

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tubuh pendek pada anak atau yang biasa dikenal dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh anak-anak di dunia saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka stunting turun menjadi 21,6% dari 24,4% di tahun 2021. Jumlah total balita pada tahun 2022 sebanyak 15.798.152 balita, artinya sebanyak 3.412.401 balita di Indonesia mengalami stunting. Target tahun 2024 angka stunting secara nasional bisa turun hingga 14% (Kemenkes RI, 2023).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami stunting pada anak terbanyak, stunting adalah salah satu permasalahan kesehatan utama di Indonesia. Stunting menggambarkan suatu kondisi di mana anak di bawah usia 5 tahun tidak berkembang akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) ketika ukuran anak terlalu kecil untuk usianya (Hall et al., 2018).

Kondisi sanitasi lingkungan rumah yang tidak sehat di lingkungan rumah juga terkait dengan terjadinya stunting pada balita (Fregonese et al.,

2016). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 80,29% rumah tangga di Indonesia telah memiliki akses terhadap sanitasi layak pada tahun 2021. Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak di Jawa Barat meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak di Jawa Barat sebesar 71,40%, tahun 2021 sebesar 71,66% dan pada tahun 2022 sebesar 74,02%. Meski terus bertambah setiap tahun, kesenjangannya masih mencapai 18 juta rumah tangga yang tidak terlayani sanitasi yang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses harus meningkat dua atau tiga kali dalam setahun untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG) pada tahun 2030. Jika kebersihan lingkungan buruk, maka penerapan pola hidup sehat juga buruk. Ini difasilitasi oleh Indonesia tropis dan khatulistiwa, dan percepatan perubahan iklim memicu pertumbuhan patogen. Kebersihan yang baik dapat dikatakan mencerminkan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) (Zhafirah & Susanna, 2020).

Ketersediaan sanitasi dan kebersihan lingkungan yang memadai merupakan tujuan internasional yang paling penting dan mengarah pada salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di bidang kesehatan pada tahun 2030 untuk mengurangi stunting (Sarana Multi Infrastruktur, 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) akhir 2022 angka stunting di Jawa Barat saat ini berada di 20,2% dari 3,6 juta balita yakni sebanyak 727.200 balita mengalami stunting di Jawa Barat.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021, stunting di Kota Cirebon ada di angka 30,6% dari 22.307 balita, yakni sebanyak 6.826 balita mengalami stunting. Kondisi ini menempatkan Kota Cirebon pada urutan keempat tertinggi bersama Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung. Pada tahun 2022 angka stunting di Kota Cirebon mengalami penurunan sebesar 17% dari tahun sebelumnya. Angka stunting Kota Cirebon tahun 2022 sebesar 12,83% dari 18.561 balita yang ada di Kota Cirebon. Artinya angka ini berada dibawah kasus stunting di Jawa Barat. Walaupun pada tahun 2022 Kota Cirebon berhasil menurunkan angka stunting hingga 17%, angka penurunan tersebut tidak mencapai target Kota tahun 2022. Target Kota Cirebon dalam menurunkan angka stunting tahun 2022 yakni sebesar 11,5% dari seluruh balita di Kota Cirebon. Namun Kota Cirebon hanya mencapai 12,83% saja (Pemerintah Daerah Kota Cirebon, 2023). Oleh karena itu masih perlu penanganan lebih lanjut untuk mengurangi angka stunting di Kota Cirebon.

Data laporan tahun 2021 Puskesmas Sitopeng dari 2.138 balita menunjukkan sebesar 13,85% balita di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng yang mengalami stunting. 1,9% balita yakni sebanyak 41 balita diantaranya mendapat kategori sangat pendek dan 12% balita yakni sebanyak 259 balita mendapat kategori pendek.

Pada tahun 2022 prevalensi stunting di kelurahan Argasunya dari 2.283 balita sebesar 12,35% (282) balita mengalami stunting. 2,67% (61) balita dengan kategori sangat pendek dan 9,68% (221) balita dengan kategori pendek.

Walaupun angka stunting tahun 2022 ini berada dibawah angka rata-rata stunting Kota Cirebon tahun 2022 yakni sebesar 12,83%, berdasarkan hasil analisis situasi kelurahan Argasunya menempati peringkat 3 dalam hasil pemeringkatan lokasi fokus prioritas penurunan stunting tahun 2023 dan peringkat 1 dalam pemeringkatan lokasi fokus prioritas penurunan stunting tahun 2024 dari 15 lokasi fokus prioritas penurunan stunting di Kota Cirebon, karena dari 5.633 keluarga terdapat 1.148 keluarga yang beresiko stunting (Pemerintah Daerah Kota Cirebon, 2023).

Mendeskripsikan masalah stunting memang tidak mudah dan tidak boleh dianggap remeh. Faktor utama penyebab stunting bukanlah faktor keturunan seperti paradigma masyarakat. Namun, kondisi lingkungan memainkan peran yang jauh lebih besar dalam terjadinya stunting. Penanganan stunting tidak hanya dari sisi kecukupan gizi. Namun, hidup sehat juga harus digalakkan dalam langkah-langkah kecil dengan melakukan pola hidup sehat untuk mengatasi kekurangan gizi kronis (Sriwijayanti & Devi, 2020). Sejalan dengan penelitian mengenai analisis sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita yang meliputi sumber air minum, kepemilikan jamban, saluran pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah yang dilakukan oleh Mia et al., bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita (Mia et al., 2021).

Lingkungan ialah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan. Sanitasi lingkungan yang baik akan dapat mencegah terjadinya pencemaran dan meminimalkan penyebaran vektor penyakit tertentu. Namun sebaliknya,

lingkungan yang tidak sehat akan menjadi sumber pencemaran dan berkembang biaknya vektor penyakit yang menularkan penyakit pada balita. Di samping itu, sosial ekonomi juga merupakan faktor lingkungan yang secara tidak langsung memengaruhi status gizi (Mataram, 2022).

Sanitasi lingkungan yang buruk pada akses air bersih, penggunaan jamban yang tidak layak dan rendahnya kepatuhan dalam perilaku mencuci tangan memiliki kontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi yang berbasis lingkungan seperti diare, Environmental Enteric Dysfunction (EED) dan cacangan. Penyakit infeksi ini dapat menyebabkan gangguan penyerapan makanan yang berdampak terhadap gangguan gizi dan berdampak secara jangka panjang. Gangguan gizi yang berkepanjangan berpengaruh terhadap pertumbuhan linear balita yang terganggu seperti stunting (Cumming & Cairncross, 2016).

Asupan gizi yang buruk pada ibu hamil dan balita rupanya bukan menjadi penyebab utama stunting, melainkan lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat juga merupakan faktor terjadinya resiko penyakit stunting. Lingkungan adalah semua hal yang ada di sekitar kita, baik hidup maupun tidak, misalnya air, udara, tanah dengan segala yang ada di atasnya seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme (Suanta, 2016).

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Beberapa penyakit lingkungan antara lain ISPA, TBC paru, diare, demam berdarah *dengue* (DBD), malaria dan tifus (Ashar, 2020).

Diare merupakan salah satu faktor risiko stunting pada anak yang merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Diare disebabkan oleh berbagai penyebab, antara lain infeksi *Shigella sp.*, *Salmonella*, *Campylobacter*, dan *Escherichia coli*. Selain itu, faktor pencetus diare antara lain intoleransi terhadap zat yang terkandung dalam makanan seperti laktosa dan fruktosa, alergi makanan, efek samping obat, wilayah geografis, sanitasi dan kebersihan (Firmansyah et al, 2021).

Aguayo & Zul Fikar menjelaskan bahwa karena mikroorganisme dalam air dan bahan kimia lainnya, anak-anak bisa terkena diare dan menyebabkan kesemutan karena kehilangan cairan dan berbagai nutrisi yang dibutuhkan tubuh (Ahmad & Nurdin, 2019).

Keadaan rumah yang tidak sehat memunculkan berbagai kuman penyakit yang akan menempel pada tubuh balita. Kondisi rumah yang tidak sehat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita (Amaliah, 2019). Prevalensi diare pada balita ini mempengaruhi prevalensi stunting (Firmansyah et al, 2021).

Pada program pengawasan rumah sehat tahun 2021 Puskesmas Sitopeng hanya mencapai hanya mencapai 42,3% (1396) rumah saja yang memiliki rumah dengan kategori rumah sehat dari sasaran sebanyak 3297 rumah. Program ini merupakan program dengan capaian terendah dalam kegiatan program kesehatan lingkungan di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang stunting dengan judul “Hubungan Sanitasi

Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.5.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui sanitasi lingkungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.3.2.2 Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk informasi lebih lanjut tentang hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita dan untuk bahan referensi bagi peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat terutama orang tua tentang pentingnya sanitasi yang baik di lingkungan keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah stunting pada balita.

1.4.2.2 Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan Terkait

Informasi yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini yakni untuk meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dan pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

1.4.2.3 Bagi ITEKes Mahardika Cirebon

Kajian ini dapat menambah literatur tentang hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan stunting pada anak balita.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah literatur untuk penelitian selanjutnya dan menambah informasi tentang sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Mia et al., (2021) melakukan penelitian tentang “Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kurma”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita di Desa Kurma Mapilli. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *quota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Rambah terdapat hubungan antara kualitas sumber air, cuci tangan, pengolahan makanan, pengetahuan, sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kurma. Kemiripan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan yakni menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian, peneliti hanya mengukur hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mia et al., (2021) selain

sanitasi lingkungan, mereka juga mengukur hubungan hygiene dengan kejadian stunting pada balita.

1.5.2 Adriany (2021) melakukan penelitian tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kualitas sumber air, cuci tangan, pengolahan makanan, pengetahuan, sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Rambah. Kemiripan penelitian ini terletak pada desain penelitian dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti hanya mengukur hubungan kebersihan lingkungan dengan stunting, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adriyani (2021) selain sanitasi lingkungan, mereka juga mengukur hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita.

1.5.3 Aisah et al., (2019) melakukan penelitian tentang “Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan

terhadap prevalensi stunting di Desa Wukirsar Kecamatan Cangkringan. Rancangan penelitian menggunakan studi kasus kontrol dengan 45 kelompok kasus dan 45 kelompok kontrol sebagai subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *higiene* perorangan dan kebersihan lingkungan dengan stunting pada balita di Desa Wukisar. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menjadikan semua balita sebagai populasi. Perbedaan penelitian ini selain lokasi penelitian yang berbeda adalah metode penelitian kasus kontrol yang digunakan dalam penelitian ini.